

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini peneliti memaparkan simpulan dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, peneliti juga menjelaskan bagaimana implikasi dan rekomendasi penelitian terkait ‘Peran Komunitas Daring Mantan Narapidana dalam Membangun Budaya Suportif (Studi Netnografi pada Komunitas “X-Residivist Indonesia” di Facebook)’. Implikasi dan rekomendasi dipaparkan dalam ranah akademis dan juga praktis. Penjelasan lebih lengkapnya di bawah ini.

#### 5.1 Simpulan

Setelah mengetahui dan memahami pada bab 4 sebelumnya tentang temuan dan pembahasan. Peneliti merangkum tiga simpulan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada. Berikut di bawah ini simpulan yang dapat diketahui dari hasil penelitian ‘Peran Komunitas Daring Mantan Narapidana dalam Membangun Budaya Suportif’

##### 5.1.1 Motivasi founder membangun komunitas “X-Residivist Indonesia” sebagai wujud ketidakpastian identitas diri dan kebutuhan hubungan

Pada rumusan masalah pertama yang ada dalam penelitian ini terkait motivasi *founder* membangun komunitas. Peneliti mendapatkan dua motivasi utama *founder* dalam membangun komunitas “X-Residivist Indonesia” di Facebook. Berdasarkan temuan penelitian, dua motivasi utama tersebut yaitu motivasi karena pengalaman stigma *founder* dan motivasi karena keinginan memfasilitasi media komunikasi mantan narapidana.

Dua motivasi di atas dapat disimpulkan sebagai wujud ketidakpastian identitas diri dari *founder* yang menyandang status sebagai mantan narapidana dan juga Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) setelah terbebas dari penjara. Ketidakpastian identitas diri ini ditunjukkan dengan perilaku *founder* yang merasa bingung harus melakukan apa setelah terbebas dari penjara. Sehingga akhirnya memutuskan untuk membuat komunitas “X-Residivist Indonesia” di Facebook

yang juga sebagai salah satu cara mengatasi ketidakpastian identitas dengan memenuhi kebutuhan hubungan.

Melalui keinginan *founder* memfasilitasi media komunikasi mantan narapidana, menjadi salah satu upaya untuk menjalin hubungan dan berbagi informasi satu sama lain dalam satu lingkungan yang lebih dekat. Sehingga, untuk mengatasi ketidakpastian identitas diri ini media sosial menjadi salah satu jalan yang dipilih *founder* dengan memenuhi kebutuhan hubungan bersama mantan narapidana yang di dalamnya juga dapat memenuhi kebutuhan transaksi informasi yang berguna.

Selanjutnya terkait keselarasan motivasi *founder* membangun komunitas dengan anggota bergabung dijelaskan pada subbab berikutnya.

### **5.1.2 Adanya upaya pengurangan serangan stigma dalam keselarasan motivasi founder membangun komunitas dan anggota bergabung**

Pembahasan sebelumnya menjelaskan adanya keselarasan motivasi *founder* membangun komunitas dan anggota bergabung. Temuan ini yaitu motivasi karena pengalaman stigma dan keinginan untuk mengelola stigma. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, poin penting pertama terkait motivasi di antara keduanya terdapat upaya pengurangan serangan stigma. Hal ini terlihat dari berbagai temuan kegiatan positif di dalam komunitas yaitu dengan berbagi dukungan yang ada sudah dijelaskan pada subbab temuan sebelumnya yaitu dukungan instrumental, informasi dan emosional.

Upaya pengurangan serangan stigma dalam keselarasan motivasi *founder* dan anggota ini dilakukan karena adanya rasa empati dari berbagai faktor kesamaan yang dimiliki. Salah satunya kesamaan pengalaman, historis dan bahkan kesamaan kondisi yang sedang dialami. Sehingga muncul keinginan untuk membangun dan bergabung dalam komunitas untuk mengatasi permasalahan stigma yang dihadapi.

*Founder* dan anggota juga memiliki keselarasan dalam motivasi berdasarkan kebutuhan komunikasi. *Founder* memiliki keinginan memfasilitasi komunikasi dan didukung oleh kebutuhan anggotanya yang memerlukan wadah informasi dan dukungan sosial. Ruang interaksi yang terbatas bisa menjadi pemicu untuk membangun dan bergabung di komunitas daring ini. Poin paling penting yang

kedua dari motivasi *founder* dan anggota ini yaitu karena adanya *network society* di level individual hingga antar individual. Sehingga pada tahap selanjutnya muncul *sense of belonging* (rasa memiliki).

Selain adanya upaya pengurangan stigma dan kebutuhan komunikasi, pada keselarasan ini ada tiga motivasi berdasarkan hasrat atau keinginan juga ditunjukkan dalam motivasi *founder* dan anggota. Motivasi membentuk komunitas oleh *founder* dan anggota bergabung ke dalam komunitas ini juga karena adanya hasrat atau keinginan untuk dianggap terampil, keinginan dianggap bermoral dan keinginan dipedulikan. Ketiga motivasi ini tercermin dalam budaya suportif yang ada dalam komunitas ini.

Sehingga bentuk-bentuk suportivitas positif yang dilakukan antara *founder* dan anggota ini menjadi penguat upaya pengurangan stigma yang di alami hingga menjadikan komunitas “X-Residivist Indonesia” sebagai wadah yang bisa saling melengkapi kebutuhan komunikasi dan informasi. Berikut pada subbab selanjutnya disimpulkan dukungan paling signifikan dalam komunitas ini dan kaitannya dengan dukungan *behavioural* atau tindakan.

### **5.1.3 Dukungan emosional dan informasi yang paling signifikan menjadi kunci munculnya dukungan tindakan atau behavioral**

Pada rumusan masalah kedua tentang bentuk dukungan yang dilakukan dalam komunitas ini terdapat dua dukungan yang paling signifikan karena ruang untuk mengeksplorasinya sangat luas, bias dilakukan kapan saja dengan melibatkan semua aktor komunikasi di dalam komunitas. Dua dukungan ini yaitu dukungan emosional dan informasi. Adapun salah satu dukungan instrumental ditemukan menjadi salah satu kunci yang muncul sebagai dukungan *behavioural* dari adanya dukungan emosional dan informasi.

Dukungan instrumental yang ternyata memiliki keselarasan dengan dukungan tindakan atau *behavioral* ini yaitu dukungan dalam berbagi bantuan berupa materi dan non materi sebagai dukungan sosial. Dukungan berbagi materi dan nonmateri ini sudah berada di tahap dukungan dalam bentuk tindakan. Meskipun waktu

pelaksanaanya bersifat incidental atau berdasarkan momentum tertentu. Seperti misalnya, penggalangan dana bantuan rumah singgah hingga bantuan untuk anggota yang sakit atau terkena bencana.

Akan tetapi, dukungan emosional dan informasi yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja. Dukungan emosional yang diketahui ada di dalam komunitas ini berupa pemberian apresiasi prestasi sesama anggota dan pemberian motivasi kehidupan dalam konten-konten yang diunggah di dalamnya. Selain itu, ada dukungan emosional dalam bentuk atau pengingat agar tidak melakukan kesalahan yang sama bagi mantan narapidana dengan menyuarakan “*never come back*”.

Sementara dukungan informasi juga banyak ditemukan dalam temuan penelitian dan menjadikan media sosial sebagai tempat berbagi saran, pengarahan dan masukan permasalahan mantan narapidana serta sebagai wadah informasi dan edukasi seputar pekerjaan dan pengembangan bakat.

Sehingga dari keseluruhan penelitian dapat terlihat pola komunikasi yang tergambar dalam komunitas “X-Residivist Indonesia” di Facebook untuk membangun budaya suportif ini yaitu memiliki pola yang sirkular baik antar *founder*, admin dan anggota hingga non sirkular dilakukan sesama anggota saja. Pada subbab selanjutnya peneliti memaparkan implikasi yang didapatkan dari hasil penelitian ini.

## **5.2 Implikasi**

Penjelasan konklusi sebelumnya menghasilkan beberapa implikasi yang bisa dilihat dari dua aspek yaitu aspek implikasi yang pertama dilihat dari akademis dan implikasi yang kedua ditinjau dari aspek praktis. Penjelasan terkait implikasi penelitian ini didasarkan pada berbagai temuan penelitian yang telah menjawab ketiga rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Berikut adalah penjelasan terkait dua aspek implikasi yang ada dalam penelitian ini.

### **5.2.1 Implikasi Akademis**

Secara akademis, implikasi dari penelitian ini yaitu adanya sebuah pola komunikasi dalam membangun budaya suportif di ranah komunitas daring mantan

narapidana. Pola komunikasi ini didapatkan dari adanya peran komunitas daring yang muncul karena pengalaman stigma yang dialami *founder* hingga keinginannya membuat fasilitas komunikasi antar mantan narapidana dan melakukan berbagai dukungan di dalamnya. Sehingga menghasilkan sebuah pola komunikasi budaya suportif yang berbentuk sirkular yaitu dapat dilakukan antar anggota, *founder* dan juga admin. Bahkan non sirkular yang dilakukan sesama anggota komunitas saja.

Penelitian terdahulu banyak mengeksplorasi mantan narapidana dalam konteks penelitian fenomenologi. Sementara pada penelitian ini mengeksplorasi kegiatan mantan narapidana dalam ranah kelompok daring dengan metode netnografi. Selain itu, dukungan kelompok juga banyak dieksplorasi dalam konteks ruang nyata, sementara dalam ruang maya masih ada celah untuk diperdalam. Sehingga penelitian ini telah mengisi celah tersebut dan menunjukkan adanya budaya suportif di komunitas daring yang bahkan ditunjukkan oleh kelompok dalam kategori marjinal.

Implikasi selanjutnya pada penelitian ini dapat berkontribusi untuk menambah bahan kajian secara teoritis pada rumpun Ilmu Komunikasi. Khususnya dalam tema peran komunitas daring. Penelitian ini juga dapat memperkaya bahan kajian dan berbagai penelitian dalam rumpun ilmu sosial dan sosiologi. Pola komunikasi komunitas daring dalam membangun budaya suportif yang dihasilkan dari penelitian ini juga akan dipaparkan oleh peneliti dalam implikasinya pada aspek praktis. Berikut adalah pemaparan pada implikasi praktis yang dapat diketahui.

### **5.2.1 Implikasi Praktis**

Pada implikasi praktis ini, pola komunikasi komunitas daring dalam membangun budaya suportif dapat menjadi acuan untuk membangun interaksi antar anggota organisasi agar tetap harmonis dengan berbagai konten bersifat suportif. Bagi komunitas atau kelompok lain yang sudah melakukan berbagai dukungan suportif di ruang nyata dan kemudian ingin melakukan aksi suportivitas di ruang maya komunikasi di komunitas daring seperti ini dapat menjadi alternatif dalam melakukan kegiatan suportif dalam komunitas virtual, khususnya dengan misi yang

sama yaitu ingin melakukan perubahan lebih baik dari komunitas yang dimiliki secara virtual.

Selain itu, bagi masyarakat secara luas yang ingin berkontribusi membantu memberi dukungan kepada masyarakat atau kelompok yang termarjinalkan, pola komunikasi komunitas daring mantan narapidana dalam membangun budaya suportif ini juga dapat menjadi salah satu acuan untuk mencegah terjadinya pelanggaran hukum (mantan narapidana agar tidak terjerumus kembali) sehingga dapat membantu dengan melakukan komunikasi suportif di ranah komunitas virtual dengan berbagai dukungan seperti yang ada dalam pola komunikasi tersebut.

Pola komunikasi komunitas daring mantan narapidana dalam membangun budaya suportif ini juga dapat menjadi pedoman bagi para mantan narapidana itu sendiri untuk dapat mengatasi berbagai situasi sosial yang di alami di lingkungan nyata dan memudahkan interaksi di ruang virtual dengan alternatif acuan hasil penelitian ini. Pada subbab selanjutnya peneliti menjelaskan terkait rekomendasi penelitian yang dapat diketahui berikut ini.

### **5.3 Rekomendasi**

Rekomendasi penelitian ini berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian, ada beberapa rekomendasi penelitian yang disampaikan dalam aspek akademis dan juga praktis. Berikut adalah rekomendasi penelitian ini yang dapat diketahui di bawah ini.

#### **5.3.1 Rekomendasi Akademis**

Pada aspek akademis, peneliti memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya dengan fokus penelitian yang sama dengan peneliti saat ini yaitu pada komunitas daring mantan narapidana. Peneliti mengakui bahwa penelitian ini mempunyai limitasi sehingga ada beberapa celah dalam penelitian ini yang masih bisa dieksplorasi dan dikembangkan oleh para peneliti selanjutnya.

Penelitian ini sudah mengeksplorasi terkait peran komunitas daring mantan narapidana dalam membangun budaya suportif dengan hasil penelitian didapatkan

pola komunikasi yang dapat menjadi alternatif acuan untuk implikasi aspek akademis dan praktis yang sudah disampaikan sebelumnya. Akan tetapi, peran komunitas daring mantan narapidana dalam membangun budaya suportif ini perlu juga dilihat dari seberapa besar kehadiran komunitasnya dapat berpengaruh dalam memenuhi informasi seputar pekerjaan, mengatasi permasalahan sosial dan sebagainya. Maka dari itu, perlu adanya penelitian selanjutnya yang dapat mengisi celah ini kemudian mengeksplorasinya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Sehingga, dengan pendekatan kuantitatif yang disarankan peneliti dapat memberikan temuan baru dalam bentuk pengaruh komunitas daring mantan narapidana terhadap keberhasilan mencari pekerjaan/mengatasi konflik atau variabel lainnya yang berkaitan dengan topik ini. Kemudian pada subbab selanjutnya, peneliti memaparkan rekomendasi ditinjau secara praktis penelitian ini.

### 5.3.2 Rekomendasi Praktis

Ditinjau dalam sisi praktis, penulis ingin merekomendasikan penelitian ini untuk pihak-pihak yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu mantan narapidana, masyarakat umum, dan pemerintah. *Pertama*, peneliti merekomendasikan kepada para mantan narapidana yang melakukan komunikasi bersifat suportif secara virtual di dalam sebuah komunitas daring, untuk terus mengupayakan dan mengembangkan berbagai dukungan emosional dan dukungan informasi sesuai kemampuan mantan narapidana hingga mampu menciptakan dukungan yang bersifat behavioural atau tindakan secara bertahap. Hal ini tentunya perlu dorongan dari pihak lain baik keterlibatan pemerintah dan masyarakat secara umum.

*Kedua*, bagi masyarakat dan pemerintah, penulis merekomendasikan untuk turut mendukung berbagai komunikasi *suportif* yang dilakukan antar mantan narapidana di ranah virtual ini. Hal ini tentunya agar dapat mencegah masa lalu kelam mantan narapidana untuk tidak terjerumus kembali. Masyarakat dan pemerintah juga dapat membagikan bentuk suportif yang sama, baik berupa dukungan emosional,

informasi, bahkan yang bersifat instrumental atau behavioral seperti yang dilakukan oleh para anggota mantan narapidana dalam komunitasnya yang saling menguatkan satu sama lainnya.